



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages: 279–287

Analisis Gaya Kepemimpinan Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana Studi Kasus di Indonesia

Raihan Fadhilah, Eli Apud Saepudin, Ovi Alfiah, Sakti Dwiantoro
Prasya, Muhammad Syahid

Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2417>

How to Cite this Article

APA : Fadhilah, R., Saepudin, E. A., Alfiah, O., Prasya, S. D., & Syahid, M. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana Studi Kasus di Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 279 – 287. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2417>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Analisis Gaya Kepemimpinan Pemerintah dalam Penanggulangan Bencana Studi Kasus di Indonesia

Raihan Fadhilah^{1*}, Eli Apud Saepudin², Ovi Alfiah³, Sakti Dwiantoro Prasya⁴, Muhammad Syahid⁵

Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: raiihanmf9114@gmail.com

Diterima: 26-11-2024

| Disetujui: 27-11-2024

| Diterbitkan: 28-11-2024

ABSTRACT

This study aims to analyze the Indonesian government's leadership style in disaster management efforts. Indonesia is a country that is often affected by natural disasters. The success in disaster management is greatly influenced by the government's leadership style that involves planning, coordination, and collaboration with various parties. Findings from the study show that responsive, adaptive, and collaborative leadership styles play a significant role in accelerating the process of evacuation, aid distribution, and post-disaster relief. Some challenges are still faced, such as limited resources, bureaucracy and suboptimal cross-sector coordination. This study concludes that to achieve effective leadership in the field of disaster management, a combination of decisiveness, flexibility, and solid cooperation with various related parties is required.

Keywords: Leadership Style, Government Leadership, Disaster Management.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan pemerintah Indonesia dalam upaya penanggulangan bencana. Indonesia adalah negara yang sering terkena bencana alam. Keberhasilan dalam penanganan bencana sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan pemerintah yang melibatkan perencanaan, koordinasi, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan responsif, adaptif, dan kolaboratif memainkan peran yang signifikan dalam mempercepat proses evakuasi, distribusi bantuan, dan pemulihan pasca bencana. Beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, birokrasi dan koordinasi lintas sektor yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai kepemimpinan yang efektif dalam bidang penanggulangan bencana, diperlukan sebuah gabungan dari sifat ketegasan, fleksibilitas, dan kerjasama yang kokoh dengan berbagai pihak terkait.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Pemerintah, Penanggulangan Bencana

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu topik manajemen yang masih cukup menarik untuk dibahas. Media massa, baik elektronik maupun cetak, kerap menyajikan opini dan perdebatan mengenai kepemimpinan. Peran kepemimpinan yang sangat strategis dan penting untuk mencapai visi misi dan tujuan organisasi merupakan salah satu motivasi yang selalu memotivasi masyarakat untuk mendalami seluk-beluk kepemimpinan. Kepemimpinan menjelaskan bahwa kata pemimpin berasal dari kata ke pemimpin yang berarti mengarahkan atau mengarahkan, dan kata benda pemimpin, atau orang yang mempunyai peranan kepemimpinan atau yang memimpin dan mengarahkan. Disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan tertentu. Seseorang pemimpin diharapkan dapat berperan sebagai pemberi arah, sebagai agen perubahan untuk organisasinya, pembicara dan membina serta mengarahkan organisasinya untuk menjadikan misi menjadi realitas. Setidaknya seorang pemimpin harus memiliki tiga aspek. Ia harus melibatkan orang lain, seperti pengikut, bawahan, atau anggota-anggota kelompok. Dengan adanya kesediaan dari mereka dalam menerima semua arahan tentu tujuan yang ada bisa dicapai. Selanjutnya kepemimpinan harus mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama di antara pemimpin dan para anggota kelompok, walau setiap anggota tetap memiliki kuasa di dalam organisasi, tetap kekuasaan dari pemimpin organisasi cenderung lebih tinggi. Terakhir, kepemimpinan harus menggunakan kemampuannya dalam menggunakan kekuasaan sehingga para pemimpin haruslah memiliki kewajiban khusus dalam memilah etika ketika akan mengambil sebuah keputusan. Kepemimpinan yang kuat dan efektif merupakan kunci keberhasilan dalam penanggulangan bencana. Dalam situasi darurat, kepemimpinan yang visioner, tegas, dan mampu mengambil keputusan yang cepat sangat dibutuhkan untuk mengkoordinasikan berbagai pihak yang terlibat, memberikan arahan yang jelas, dan membangun kepercayaan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemerintah dalam merespons bencana seringkali bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dalam penanggulangan bencana, serta mengkaji pengaruhnya terhadap hasil penanggulangan bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa peristiwa bencana besar di Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan para ahli, dan analisis dokumen terkait kebijakan dan respons pemerintah dalam penanggulangan bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian temuan hasil penelitian merangkum data yang dikumpulkan dan perlakuan analisis statistika atau data yang digunakan. Laporkan hasil pengolahan data dengan cukup detail untuk membenarkan kesimpulan. Sajikan semua hasil yang relevan untuk menjawab masalah penelitian. Berdasarkan analisis data, beberapa gaya kepemimpinan pemerintah Indonesia dalam penanggulangan bencana dapat diidentifikasi, antara lain: (1) Kepemimpinan Transformasional: Visi yang jelas dan inspiratif dalam penanganan bencana. Kemampuan memotivasi dan memberdayakan masyarakat. Fokus pada pengembangan kapasitas dan inovasi dalam sistem penanggulangan bencana. Contoh: Respons pemerintah

terhadap gempa bumi Aceh tahun 2004 yang mendorong lahirnya Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2) Kepemimpinan Transaksional: Fokus pada tugas dan target yang jelas dalam penanganan bencana, penerapan sistem reward and punishment yang tegas, Pentingnya koordinasi antar lembaga dalam menjalankan tugas. Contoh: Penerapan sistem peringatan dini bencana dan evakuasi massal. (3) Kepemimpinan Karismatik: Kemampuan membangun kepercayaan dan loyalitas masyarakat, Kehadiran pemimpin di lapangan memberikan semangat kepada korban bencana. Contoh: Peran Presiden dalam memberikan dukungan moral kepada korban bencana. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penanggulangan Bencana, (1) Kualitas kepemimpinan: Kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan cepat, tepat, dan tegas sangat penting dalam situasi darurat. (2) Koordinasi antar lembaga: Kerjasama yang baik antara pemerintah pusat dan daerah, serta lembaga terkait lainnya, merupakan kunci keberhasilan dalam penanganan bencana. (3) Partisipasi masyarakat: Keterlibatan masyarakat dalam upaya mitigasi dan respons bencana sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penanggulangan bencana. (4) Ketersediaan sumber daya: Alokasi anggaran yang cukup dan ketersediaan infrastruktur yang memadai mendukung keberhasilan penanggulangan bencana. (5) Kesiapsiagaan: Rencana kontingensi yang matang dan sistem peringatan dini yang efektif dapat meminimalisir dampak bencana. Pasal 4 UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana yang menyebutkan bahwa penanggulangan bencana di antaranya memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman bencana dan menciptakan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu implementasi dari Undang-Undang tersebut adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dari ancaman bencana baik alam maupun non alam. Dalam mencegah dan juga menanggulangi sebuah bencana, diperlukan proses manajerial agar kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana secara tepat dan cepat serta tetap terstruktur. Proses ini dinamakan manajemen bencana alam. Menurut Shaluf (2008) dalam (Pratiwi et al., 2019) mendefinisikan manajemen bencana sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespon bencana, termasuk kegiatan-kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang juga merujuk pada manajemen risiko dan konsekuensi bencana. Kusumasari (2015) dikutip (Sukmana, 2018) menyatakan bahwa secara umum manajemen bencana (disaster management) merupakan rangkaian fase penanggulangan bencana yang meliputi : (1) Tahap Mitigasi (Mitigation) (2) Tahap Kesiapsiagaan (Preparedness) (3) Tahap Tanggap darurat (Emergency response) dan (4) Tahap Pemulihan (Recovery). Analisis kebijakan bencana dilakukan untuk mengetahui sikap dan tindakan penyelamatan diri, peralatan yang dibutuhkan, dan kebijakan bencana. Dalam (Febriawati et al., 2017) Manajemen bencana (Disaster Management) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana (Zagarino et al., 2021). Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (Doni Wino Fajar Utomo & Margaretha Hanita, 2022).

Peran Pemerintah Desa dalam Penanggulangan Bencana, istilah peran atau role merupakan sikap seseorang di dalam bermasyarakat atau lingkungan hidup seseorang. Seseorang tersebut merupakan actor yang harus memainkan beberapa peran seperti actor professional (Maurice Duverger, 2010). Menurut Undang-Undang No. 6 tahun 2016 Tentang Desa menjelaskan bahwa: “Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan dilaksanakan oleh kepala desa yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa”. Penelitian ini menggunakan

teori peran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam tindakan penanggulangan bencana.

Untuk lebih detailnya tentang tahapan-tahapan peran pemerintah desa sebagai berikut : (1. Perencanaan ,menurut G.R Terry dalam Sukarna (2011) “Pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Pemerintah desa melakukan beberapa langkah dalam perencanaan agar dapat merumuskan sebuah kebijakan, diantaranya : (a) analisa situasi , (b) mengidentifikasi masalah dan prioritasnya, (c) menentukan tujuan program, (d) mengkaji hambatan dan kelemahan program. (2. Pelaksanaan, pelaksanaan berfokus pada proses mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kebijakan/program. Proses ini berusaha untuk mengubah pola operasional menjadi perubahan besar atau kecil sebagaimana keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami apa yang seharusnya terjadi setelah kebijakan/program dilaksanakan (Mulyadi, 2015). (3. Evaluasi, evaluasi merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menyajikan data serta informasi penting mengenai objek evaluasi untuk dapat dinilai dan dibandingkan dengan indikator dan hasil evaluasi untuk dapat diambil keputusan mengenai objek tersebut(Haryo Praseno & Mahendra, 2021). Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dalam Pasal 1 ayat (6) menyebutkan bahwa:“Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi”. Selain itu Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dalam Peraturan Kepala BNPB no 1 Tahun 2012. Pasal 4 undang-undang No. 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa penanggulangan bencana bertujuan untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana. Peraturan Kepala BNPB no 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, menetapkan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat dari ancaman dan dampak bencana. Terkait dengan pemerintah desa meliputi kepala desa dan perangkat desa/pamong desa(Yuniarti, 2018). Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa memiliki peran yang penting dalam penanggulangan bencana kekeringan di wilayahnya. Peran pemerintah desa dalam penanggulangan bencana kekeringan dapat dibagi dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Menurut Solway (2004), tujuan pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana melalui pembentukan BPBD meliputi hal-hal sebagai berikut. (1. Mengidentifikasi orang dan wilayah yang rentan bencana dalam lingkup kabupaten. (2. Memastikan bahwa semua anggota masyarakat menyadari potensi dampak bencana alam. (3. Membagikan saran dan panduan praktik yang baik kepada masyarakat untuk mitigasi bencana. (4. Menjaga hubungan dengan para pejabat yang bertanggung jawab dalam perencanaan, kesehatan, dan kesejahteraan dengan mengeluarkan peringatan atau sistem pengendalian massa dan kebakaran. (5. Memastikan bahwa anggota masyarakat menerima pelatihan first aid atau pertolongan pertama yang sesuai. (6. Melaksanakan program pendidikan dan penyadaran masyarakat melalui kegiatan yang bekerja sama dengan sekolah-sekolah setempat. (7. Mengidentifikasi rute evakuasi dan lokasi tempat yang aman serta lokasi pengungsi (Heryati, 2020). Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pemerintah daerah bertanggung jawab sekaligus mempunyai wewenang dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di wilayahnya. Kebencanaan berasal dari kata bencana yang dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang mengganggu dan merugikan kehidupan maupun penghidupan masyarakat.

Bencana bisa terjadi karena factor alam maupun non alam dan dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, punahnya flora dan fauna, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis bagi seseorang (Angrelia et al., 2020). Menurut Thoha dalam (Kurniawan DP 2018) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain (Khajar et al., 2023). Dimaksud dengan model kepemimpinan transformasional adalah proses yang mengubah dan mentransformasikan orang. Model kepemimpinan transformasional berkaitan dengan emosi, nilai, etika, standar, dan tujuan jangka panjang. Termasuk menilai motif pengikut (follower), memuaskan kebutuhan mereka, dan memperlakukan pengikut sebagai manusia penuh. Kepemimpinan transformasional melibatkan bentuk pengaruh luar biasa yang menggerakkan pengikut untuk mencapai lebih dari apa yang biasanya diharapkan dari mereka. Model kepemimpinan ini adalah proses yang sering kali menggabungkan kepemimpinan karismatik dan kepemimpinan visioner (Northouse, 2016). Kepemimpinan didefinisikan sebagai perilaku individu ketika terlibat dalam mengarahkan kegiatan kelompok (Hemphill, 1949). Pada saat yang sama, kepemimpinan dengan persuasi dibedakan dengan "drivership" atau kepemimpinan oleh paksaan (Doni Wino Fajar Utomo & Margaretha Hanita, 2022).

Kepemimpinan melibatkan sisi rasional dan emosional dalam pengalaman hidup manusia. Kepemimpinan meliputi sejumlah tindakan dan pengaruh yang didasari oleh alasan dan logika serta inspirasi dan panggilan jiwa (Yuniarti, 2018). Komunikasi efektif dalam suatu organisasi melibatkan juga proses komunikasi melalui pertemuan fisik (tatap muka), yang disebut komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang melibatkan dua orang atau dalam group kecil yang terdiri dari beberapa orang. Adapun fenomena yang ada di Badan penanggulangan bencana terkait komunikasi, yang mana komunikasi antar personal kurang jelas terkait job desk sehingga hal ini menimbulkan pengaruh yang besar terhadap kinerja pegawai (Haryo Praseno & Mahendra, 2021). Komunikasi efektif adalah penerimaan pesan oleh komunikan sesuai dengan yang dikirim oleh komunikator, kemudian komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan (Edy, 2016). Kepemimpinan dalam organisasi merupakan elemen yang penting untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada para pekerjanya agar dapat melaksanakan tugas sesuai visi dan misi organisasi. Adanya pemimpin bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada pekerja, maka pekerja akan melakukan tugas yang diberikan atasan dengan sebaik-baiknya sehingga kinerja pekerja tersebut meningkat. Menurut Hasibuan (2004), Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Rivai (2013) menjelaskan Gaya Kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai. Menurut Yukl dalam (Pradana & Hamid, 2017) kepemimpinan transaksional dapat melibatkan nilai-nilai, tetapi nilai tersebut relevan dengan proses pertukaran seperti kejujuran, tanggung jawab dan timbal balik. Sebagai seorang pemimpin tentunya menginginkan hasil yang maksimal, oleh sebab itu pemimpin dapat membantu bawahan untuk mengidentifikasi apa yang seharusnya dilakukan untuk memenuhi hasil yang diharapkan dan sebagai hasilnya bawahan akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan kinerjanya. Sedangkan menurut (Hidayat, 2020) pemimpin akan memberikan imbalan apabila mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan target. Menurut Rivai dalam (Jufrizen & Lubis, 2020) menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional adalah tipe kepemimpinan yang memadu atau memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegaskan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas (Nurhidayat & Septyarini, 2021). Gaya Kepemimpinan merupakan aspek penting untuk mencapai dan meningkatkan keberhasilan kepemimpinan

seseorang dalam suatu organisasi. Menurut Miftah, (2012:49) gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang dilihat (Enita Yuliasari, Nur Hidayati, 2019). Menurut Hersey dan Blanchard gaya kepemimpinan adalah pola perilaku pada saat seseorang menoba mempengaruhi orang lain dan mereka menerimanya (Publik et al., n.d.)

Menurut Arep dan Tanjung (2003), ada 4 macam gaya kepemimpinan yang lazim digunakan: (1. Kepemimpinan demokrasi adalah suatu gaya kepemimpinan yang menitikberatkan kepada kemampuan untuk menciptakan kepercayaan. (2. Kepemimpinan diktator atau otokrasi adalah suatu gaya kepemimpinan yang menitikberatkan kepada kesanggupan untuk memaksakan keinginannya yang mampu mengumpulkan pengikut- pengikutnya untuk mengumpulkan kepentingan pribadinya dan atau golongannya dengan kesediaan untuk menerima segala risiko apapun. (3. Kepemimpinan paternalistik, adalah bentuk antara gaya demokrasi dan diktator yang pada dasarnya kehendak pemimpin yang harus berlaku. Namun dengan jalan atau melalui unsur-unsur demokrasi. (4. Kepemimpinan Free Rein atau Laissez Faire yakni salah satu gaya kepemimpinan yang 100% menyerahkan sepenuhnya seluruh kebijaksanaan pengoperasian manajemen sumber daya manusia kepada bawahannya dengan hanya berpegang kepada ketentuan pokok yang ditetapkan oleh atasan mereka (Yuniarti, 2018). Selain itu kepemimpinan juga didefinisikan sebagai “proses mempengaruhi aktivitas – aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan” (Setyawan, 2005). Menurut Haddow & Haddow (2008) Misi untuk strategi komunikasi bencana yang efektif adalah dengan memberikan informasi tepat waktu dan informasi yang akurat untuk disampaikan kepada publik dalam empat fase manajemen darurat (Iqbal et al., 2021).

Kepemimpinan kolaboratif merupakan cara yang praktis dan efektif untuk mengatasi masalah dan tantangan yang kompleks (Wilson, 2013). Kompleksitas yang terjadi akan mendorong kolaborasi dalam rangka pencapaian tujuan bersama. Masalah kompleks lain seperti tuntutan untuk selalu berubah sesuai kondisi, menjadikan kepemimpinan kolaboratif sebagai fitur fundamental dalam menghadapi perubahan. Tuntutan perubahan tersebut menyebabkan semua pihak perlu berinovasi. Terkait dengan hal tersebut, kepemimpinan kolaboratif merupakan elemen yang penting dalam proses kreasi bersama untuk mendorong perubahan dan mengelola masalah yang dihadapi (Suhendra et al., 2024). Bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Putra et al., 2015). Miftah (2014) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan seseorang adalah norma perilaku yang digunakan ketika berusaha mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki rencana dan bertindak bersama dengan anggota kelompok (Tri et al., 2024). Menurut Hersey & Kenneth (2017) gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada kesesuaian atau efektivitas gaya kepemimpinan sesuai dengan kematangan pengikut dalam kaitannya dengan tugas tertentu (Fransisca Rith Risnawati, Herlindah, 2023). Penelitian-penelitian terdahulu tentang Kepengendalian kebakaran hutan dan lahan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan perbandingan oleh peneliti dalam memahami tentang upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat menegaskan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada. Penelitian terdahulu tentang upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan bahwa perlu adanya evaluasi dan perbaikan kebijakan dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Selain itu juga perlu

keselerasan tindakan dari masing-masing anggota organisasi ataupun dengan pihak organisasi terkait lainnya baik lembaga formal maupun pihak swasta atau perusahaan, dan masyarakat. Hal ini diperlukan agar tercipta hubungan-hubungan yang harmonis yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan bersama (m Rizki ardiansah, 2014). Menurut Syarief dan Kondoatle (2006) mengutip Carter (2001), manajemen resiko Bencana adalah pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan yang mencari dengan melakukan observasi secara sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (measure), terkait dengan pencegahan (preventif), pengurangan (mitigasi), persiapan, prespon darurat dan pemulihan. Manajemen puncak meliputi perencanaan pengorganisasian (planing), (coordinating), kepemimpinan (directing), dan pengendalian (controlling).

Tujuan Manajemen Resiko Bencana yaitu: 1) Mengurangi atau menghindari kerugian secara fisik, ekonomi maupun jiwa yang dialami oleh perorangan atau masyarakat dan negara; 2) Mengurangi penderitaan korban bencana; 3) Mempercepat pemulihan; dan 4) Memberikan perlindungan kepada pengungsi atau masyarakat yang kehilangan tempat ketika kehidupannya terancam (Putra et al., 2015). Menurut Anwar [9] kepemimpinan tradisional dalam konteks pengurangan risiko bencana adalah sistem pemimpin yang dapat menginspirasi orang yang dipimpinnya untuk bertindak. Orang yang termasuk sebagai pemimpin tradisional adalah orang yang ditukan secara tradisional (tetua), dan sekarang termasuk tokoh masyarakat atau tokoh agama. Mereka memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan dan merevitalisasi nilai-nilai kerjasama dan saling kerjasama dalam bentuk: (1) Mengkomunikasikan perihal tanda-tanda alam yang mampu diamati selama bencana; (2) mengajak warga masyarakat guna meningkatkan jalur evakuasi atau membuka jalan baru; (3) melakukan motivasi terhadap masyarakat untuk melakukan evakuasi melalui rute yang ditentukan oleh kontinjensi; (4) melakukan peningkatan kesadaran terhadap masyarakat dalam melakukan konservasi alam di sekitar daerah rawan bencana; (5) melakukan penggalangan dana sebagai upaya tabungan untuk persiapan bilamana bencana terjadi (Tanoyo, 2022). Oleh karena itu, Faktor kepemimpinan Kepala Desa memegang peranan yang penting karena pemimpin itulah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan sekaligus merupakan tugas yang tidak mudah. Tidak mudah karena harus memahami setiap perilaku bawahan yang berbeda-beda. Bawahan dipengaruhi sedemikian rupa sehingga bisa memberikan pengabdian dan partisipasinya kepada organisasi secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, bahwa sukses tidaknya usaha pencapaian tujuan organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan (Khajar et al., 2023). Kepemimpinan dalam organisasi merupakan elemen yang penting untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada para pekerjanya agar dapat melaksanakan tugas sesuai visi dan misi organisasi. Adanya pemimpin bisa menumbuhkan rasa percaya diri pada pekerja, maka pekerja akan melakukan tugas yang diberikan atasan dengan sebaik-baiknya sehingga kinerja pekerja tersebut meningkat. Menurut Hasibuan (2004), Kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi (Kinerja et al., 2024).

KESIMPULAN

Analisis gaya kepemimpinan pemerintah dalam penanggulangan bencana di Indonesia menunjukkan keragaman pendekatan yang diterapkan. Mulai dari gaya transformasional yang menginspirasi masyarakat untuk terlibat aktif, hingga gaya transaksional yang lebih fokus pada tugas dan target. Namun, dalam praktiknya, seringkali ditemukan kombinasi dari berbagai gaya kepemimpinan ini.

Fleksibilitas dalam menerapkan gaya kepemimpinan sangat penting mengingat kompleksitas dan dinamika setiap bencana. Kepemimpinan yang efektif dalam penanggulangan bencana di Indonesia memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan upaya mitigasi, respon, dan rehabilitasi. Kepemimpinan yang kuat mampu membangun koordinasi yang baik antar berbagai lembaga, mengambil keputusan yang cepat dan tepat, serta memberikan rasa aman kepada masyarakat. Sayangnya, masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas kepemimpinan, seperti kurangnya kapasitas kepemimpinan di tingkat lokal, koordinasi yang lemah antar lembaga, dan kurangnya akuntabilitas pemimpin.

Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dalam penanggulangan bencana. Kepemimpinan yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program penanggulangan bencana dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi masyarakat. Selain itu, kepemimpinan yang transparan dan akuntabel dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam penanggulangan bencana di Indonesia, perlu dilakukan sejumlah upaya. Di antaranya adalah memperkuat kapasitas kepemimpinan di semua tingkatan pemerintahan melalui pelatihan dan pengembangan, membangun sistem koordinasi yang lebih baik dan terintegrasi, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan budaya organisasi yang berorientasi pada hasil dan pembelajaran dari pengalaman masa lalu. Dengan demikian, diharapkan dapat terbangun sistem penanggulangan bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrelia, C., Prihastha, R., Mubarak, A. C., & Utami, W. K. (2020). Peranan Pemerintah Kota Tangerang Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Banjir Tahun 2020. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i1.3060>
- Doni Wino Fajar Utomo, & Margaretha Hanita. (2022). Strategi Kepemimpinan Krisis Dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19 untuk Memastikan Ketahanan Nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2), 193–211. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i2.322>
- Enita Yuliasari, Nur Hidayati, A. A. P. (2019). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, MOTIVASI, LINGKUNGAN KERJA, DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi Kasus Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Batu). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Francisca Rith Risnawati, Herlindah, A. A. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah. *Journal of Management and Business Accounting*, 02, 137–149.
- Haryo Praseno, R. R., & Mahendra, G. K. (2021). Peran Pemerintah Desa Hargomulyo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Dalam Penanggulangan Bencana Kekeringan. *Jurnal Caraka Prabhu*, 5(1), 114–126. <https://doi.org/10.36859/jcp.v5i1.417>
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088>
- Iqbal, M., Rahiem, V. A., Fitrananda, C. A., & Yusuf, Y. M. (2021). KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA (Studi Kasus Mitigasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jabar

- dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Akibat Sesar Lembang). *Juli*, 4(2), 1–9.
- Khajar, S., Zulkifli, & Jayalangi, L. O. S. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menanggulangi Penyebaran Virus Covid 19 Di Desa Bone Bae Kecamatan Toili Barat Kabupaten *Jurnal Clean Government*, 6(1), 13–27. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/clean/article/view/3147>
- Kinerja, T., Dinas, D. I., Kebakaran, P., Penyelamatan, D. A. N., & Lampung, K. B. (2024). *Issn : 3025-9495*. 8.
- m rizki ardiansah. (2014). *13089-26796-1-Sm*. 15–25.
- Nurhidayat, A., & Septyarini, E. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Transformasional Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Inovatif. *Jurnal Online Ekonomi Bisnis Dan Manajemen Daulat Rakyat*, 5(2), 54–67.
- Publik, J. A., Ilmu, F., Dan, S., & Politik, I. (n.d.). *Universitas diponegoro*.
- Putra, A., Juwita, R., Risna, Alfiandi, R., Arnita, Y., Iqbal, M., & Ervina. (2015). Peran Dan Kepemimpinan Perawat Dalam Manajemen Bencana Pada Fase Tanggap Darurat. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 25–31.
- Setyawan, D. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja dan Relevansinya terhadap Komitmen Organisasi (Studi Kasus pada Pemkab. Temanggung)*.
- Suhendra, F. A., Tjilen, A. P., Teturan, Y. E., & Maturbongs, E. E. (2024). *Jurnal Administrasi Karya Dharma Volume 3 Nomor 2 (2024) September 2024 Analisis Gaya Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Penanganan Kebencanaan Pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Merauke Abstrak PENDAHULUAN Kepemimpinan merupakan hal yang berkaitan denga*. 3(September), 37–55.
- Tanoyo, B. (2022). Efektivitas Kepemimpinan Lokal Dalam Optimalisasi Titen dan Kentongan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Gunung Slamet Di Desa Kemutug Lor Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(June 2019), 52–60. <https://www.researchgate.net/profile/Bayu-Tanoyo/publication/362705796>
- Tri, M., Saputro, A., Firdaus, M. A., Bencana, P., Kabupaten, D., & Udara, P. (2024). *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology Homepage : https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst Pengaruh gaya kepemimpinan dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan pada badan penanggulangan bencana daerah kabupaten bogor*. 2(1), 64–71.
- Yuniarti, T. (2018). Kepemimpinan dan pengelolaan modal sosial dalam penanggulangan bencana banjir. *Makna*, 3(1), 94–128.
- Zagarino, A., Cika Pratiwi, D., Nurhayati, R., & Hertati, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 762–773. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.224>